

Meme Sebagai Representasi Kritik Dan Kebebasan Berpendapat Di Ruang Siber

Prapti Wigati Purwaningrum

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: prapti.pwp@bsi.ac.id

| | | |
|------------|------------|------------|
| Diterima | Direvisi | Disetujui |
| 08-01-2020 | 29-01-2020 | 25-02-2020 |

Abstrak - Kebakaran hutan dan lahan atau karhutla menjadi masalah yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat peristiwa ini ruang gerak masyarakat yang terdampak kabut asap menjadi terganggu. Pemerintah dinilai lamban dalam menyelesaikan permasalahan ini, hingga masyarakat mencoba mengingatkan, mengkritik kinerja pemerintah dalam penanganan masalah ini melalui ruang siber. Sebagai bentuk reaksi warganet, muncul berbagai tanggapan ataupun kritik melalui meme yang diunggah di media sosial instagram. Meme di internet sebagai wujud perluasan bingkai di media yang sangat berpengaruh terhadap fenomena tertentu, selain itu meme disampaikan melalui balutan humor yang mampu mewakili partisipasi sosial politik di ruang siber. Melalui penelitian ini penulis ingin mencari bukti-bukti linguistik yang menunjukkan bagaimana meme serta tanggapan warganet dalam kolom komentar merupakan bentuk kritik dan kebebasan berpendapat terhadap sebuah kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam hal ini kabut asap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Sumber data penelitian ini adalah meme dan kolom komentar di instagram @fakartun yang diunggah dalam kurun waktu terjadinya peristiwa kabut asap Riau beberapa waktu lalu. Sedangkan data penelitian berupa meme, teks dalam meme, dan kolom komentar warganet. Analisis yang dilakukan pada tataran teks dan kontekstual yang ada pada meme. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Meme yang diunggah di ruang siber memiliki karakteristik yang halus dan lebih luas sebagai sarana untuk menyampaikan kritik. (2) Bagi sebagian para elit politik meme yang semakin marak muncul di ruang siber dianggap sebagai ancaman. (3) Munculnya meme di ruang siber terjadi pergeseran persaingan elit politik menjadi persaingan publik

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Meme, kolom komentar, Instagram, @fakartun

Abstract - Forest and land fires have become problems that have not yet been completely resolved. As a result of this incident the movement of the people affected by the haze became disrupted. The government is considered to be slow in solving this problem, until the public tries to criticize the government's performance in handling this problem through cyberspace. As a form of netizen reaction, various comments or criticisms have emerged through memes uploaded on social media Instagram. Meme on the internet as a form of expanding the frame in the media which is very influential on certain phenomena, in addition memes are conveyed through a bandage of humor that is able to represent social and political participation in cyberspace. Through this research the writer wants to look for linguistic evidence that shows how memes and responses of netizen in the comments column is a form of criticism of a government policy in solving a problem especially in this case. The approach used in this research is critical discourse analysis. The data source of this research is the meme and comments column on Instagram @fakartun which was uploaded in the time frame of the Riau haze event some time ago. While research data are in the form of memes, text in memes, and netizen comments columns. Analysis conducted at the level of text and context that exists in memes. The conclusions of this study are Meme uploaded in cyberspace has subtle and broader characteristics as a means to express criticism. For some political elites, memes which increasingly appear in cyber space are seen as a threat. The emergence of memes in cyberspace there is a shift in the competition of political elites into public competition.

Keywords: Critical Discourse Analysis, memes, comments column, Instagram, @fakartun

PENDAHULUAN

Permasalahan kabut asap di Pekanbaru Riau masih belum terselesaikan, seperti dikutip dari laman (Liputan6.com, 2019) sangat mempengaruhi aktifitas warga disana. Ruang gerak mereka menjadi terbatas, hal ini dipengaruhi oleh semakin pekatnya asap yang mengganggu jarak pandang, berbagai

gangguan pernapasan dialami oleh warga, dan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Ternyata kabut asap tidak hanya memberikan dampak bagi manusia, hewanpun ternyata cukup terancam dengan adanya asap dan dapat menimbulkan kepunahan pada populasi hewan tersebut

Berangkat dari wacana di atas mengenai kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan menjadi sebuah titik balik bagi sebagian masyarakat untuk kembali bertindak, dan berpikir kritis bagaimana cara menyelesaikan permasalahan ini. Banyak masyarakat yang menyuarakan hal ini baik dengan turun langsung sebagai relawan atau berpikir kritis terhadap pemerintah melalui media sosial di ruang siber. Saat ini hampir semua peristiwa yang terjadi memiliki jejak digital dalam ruang siber. Media sosial saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat baik dan penggunaannya juga semakin bertambah. Pada awal perkembangannya di tahun 2002 ditandai dengan munculnya *Friendster* sebagai jejaring sosial yang dikhususkan untuk menjangkau pertemanan. Setelah mengalami banyak perkembangan, tepatnya 2010 muncul jenis media sosial yang dilengkapi dengan fitur untuk mengedit foto dan video, dapat saling bertukar komen maupun menggunakan *like* sebagai interaksi antar pemilik akun dan ada kolom komentar serta DM untuk saling berkiriman pesan, media sosial ini yang kini dikenal dengan *Instagram*. Satu tahun berikutnya munculah *line* and *snapchat* dan di tahun 2011 muncul *Google+* (Krisdahayu, 2018).

Beberapa tahun ini semakin banyak bermunculan *meme* yang menginterpretasikan kritik, sindiran terhadap pemerintah yang berkaitan dengan isu yang sedang berlangsung. Menurut (Shifman, 2013) *meme* dituangkan dalam pesan bergambar yang memiliki konten humor, parodi yang tersebar di berbagai media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *Youtube*. Melalui media sosial *meme* tersebut akan lebih cepat menyebar dan bahkan menjadi viral. Dalam penyebarannya (Bauchkage, 2011) menyatakan dalam tulisannya bahwa *meme* dalam perkembangannya dapat melalui sebuah komentar, imitasi, dan parodi. *Meme* pertama kali diperkenalkan oleh (Dawkins, 2006) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa *meme* merupakan bentuk gagasan, perilaku, gaya yang sifatnya menyebar dari satu orang ke yang lainnya. Dalam penyebarannya *meme* sangat bergantung pada internet atau ruang siber, karena melalui media ini *meme* dapat menyebar bahkan viral. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Saifullah, 2016) menyimpulkan bahwa saat ini segala bentuk wacana interaktif di dunia siber merupakan sebuah forum demokratisasi, karena segala bentuk teks merupakan milik dan hak warganet untuk membuat dan mengomentarnya. *Meme* biasanya berupa pesan bergambar dan tulisan yang dikemas lucu, unik serta jika dibaca mengundang tawa, namun dibalik tampilan yang menggelikan ternyata ada implikasi di dalamnya yang ingin disampaikan oleh kreator *meme*, biasanya *meme* muncul bersifat menyindir atau mengkritik sebuah fenomena yang sedang berkembang di masyarakat (Listiyorini, 2017). Menurut Rosenbaum, Beentjes, & Konig dalam (Ku et al., 2019) pada masyarakat melalui sebuah *meme*

yang tersebar di berbagai media sosial. Segala bentuk kehidupan bermasyarakat saat ini dapat direpresentasikan melalui sebuah *meme* yang tersebar dalam media siber. *Meme* yang berkembang di media siber khususnya *Instagram* menjadi sebuah cara atau alat untuk menyampaikan pendapat, menyindir atau bahkan mengkritik terhadap sesuatu yang sedang berkembang di masyarakat. *Meme* juga ada yang bersifat satir, satir itu sendiri merupakan gabungan antara sarkasme dan ironi yang dituangkan dalam bentuk humor. Pada umumnya satir dimunculkan untuk tujuan mengekspos serta mengkritik seseorang, sehingga sebuah satir selalu memiliki fungsi kritik (Berger, 1997). Untuk memahami serta menggali tanda dan makna yang ada dalam *meme* diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menjangkau makna terdalam sebuah *meme* yang mungkin tidak pernah muncul di permukaan, maka dibutuhkan sebuah analisis wacana kritis.

Analisis wacana dimulai sekitar tahun 1970an, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, serta apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Sedangkan analisis wacana yang dalam penggunaannya menggunakan bahasa kritis, analisis jenis ini selain berupaya memperoleh gambaran tentang aspek kebahasaan, menghubungkannya dengan konteks, baik itu konteks sosial, kultural, ideologi dan domain-domain yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Berdasarkan sudut pandang analisis wacana kritis, wacana merupakan alat kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan. Analisis Wacana Kritis Model Fairclough 1992, 2003, 2009, 2010) disebut dengan model perubahan sosial (*social change*), yaitu mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial politik terhadap perubahan sosial. Fairclough membagi wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *Sociocultural Practice*.

Belum terlalu banyak kajian tentang *meme*, Melalui penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pusanti, 2015) menyatakan bahwa *meme* sebagai pesan kritis yang berkembang di media sosial yang mencakup tanda verbal dan visual, selain itu dia juga menyatakan bahwa penggambaran *meme* sebagai sebuah kritik dapat diketahui melalui tanda-tanda yang ada sebagai bentuk kritik. Berikutnya (sudarsono, 2017) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa *meme* mencerminkan prasangka-prasangka tertentu atas masyarakat Indonesia. Kajian berikutnya (Zubaidah, Neneng and Ardelia, 2018) *Meme* yang ada di internet tidak hanya untuk tujuan humor saja, tetapi juga ada tujuan dan maksud tertentu dari masing-masing *meme*. Persuade, sarcastic, dan sebagai kampanye hitam berdasarkan pesan paslon. Selain itu *meme* yang berkembang di masyarakat menjadi sebuah kritik agar

masyarakat lebih jujur. (Handayani, Eva nur, 2019) dalam tulisannya yang memilih meme dalam media sosial Instagram sebagai sumber data dan fokus pembahasan hanya pada meme dan tulisan dalam *meme* tersebut. Pembahasan utamanya adalah melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough untuk menganalisis teks, proses produksi teks, serta praktik sosial budaya. Berdasarkan pendekatan tersebut, menyatakan bahwa melalui pemunculan *meme* di Instagram yang diunggah oleh para pembuat *meme* secara terbuka dan diterima oleh warganet. *Meme* juga dikemas lucu dan tulisan yang singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami. Selain itu dalam sebuah *meme* terdapat teks yang terkadang ditujukan untuk mengkritik sesuatu dalam kehidupan sosial sehingga mampu menarik respon pembaca.

Pada kajian ini penulis menganggap kajian ini cukup memiliki kebaruan karena data diambil dari fenomena yang sedang terjadi di masyarakat saat ini, yaitu *meme* bertema kabut asap di Pekanbaru Riau. Peristiwa ini sangat membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Penulis memilih analisis wacana kritis dari Fairclough untuk menggali fenomena *meme* yang mengangkat tema Karhutla yang ada di Instagram akun @fakartun. Melalui pemikiran Fairclough penulis ingin mengkaji teks, produksi teks, serta sosial budaya yang menggambarkan fenomena kebakaran hutan saat yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan berpikir kreatif dan kritis warganet melalui *meme* yang tersebar di media sosial sehingga terjadi sebuah diskusi publik di ruang siber.

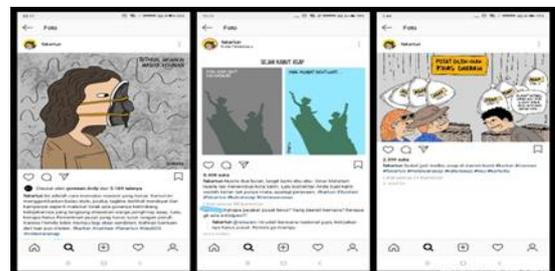
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan tersebut digunakan untuk menginvestigasi, mendeskripsikan, serta menjabarkan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan (Saryono, 2010). Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa langkah penelitian diantaranya mengamati *meme* yang muncul di Instagram @Fakartun dalam kurun waktu setelah terjadinya peristiwa karhutla. Mengumpulkan beberapa *meme* dari akun @Fakartun yang mengindikasikan adanya kritik atau sindiran pada pemerintah atas terjadinya kebakaran hutan dan lahan atau dikenal dengan karhutla. Melihat tanda serta makna yang muncul pada *meme* (gambar dan tulisan). Mengamati atmosfer yang tercipta pada *meme* tersebut apakah ada tanda dan makna yang mencerminkan kritik, pendapat, serta apakah ada pengaruh kekuasaan, muncul dominasi dan determinasi dalam *meme* tersebut. Penulis hanya mengambil 3 *meme* dengan tema yang sama yaitu karhutla sebagai representasi data. Untuk

menjabarkan data *meme* berupa gambar dan tulisan serta caption dari *meme* tersebut dan juga mengamati faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya *meme* tersebut, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dari Fairclough, karena penulis menganggap pemikiran Fairclough lah yang paling sesuai dalam kajian ini. Menurut (Fairclough, 1995) ada tiga dimensi yaitu teks meliputi pemilihan diksi, menyatakan kritik atau pendapat, berikutnya adalah *discursive practice* meliputi *production, distribution, consumption* yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa hal itu ditujukan, dan siapa pendengarnya, dimenasi ketiga berupa *social practice*, atau hal-hal yang berasal dari luar yang mempengaruhi teks tersebut.

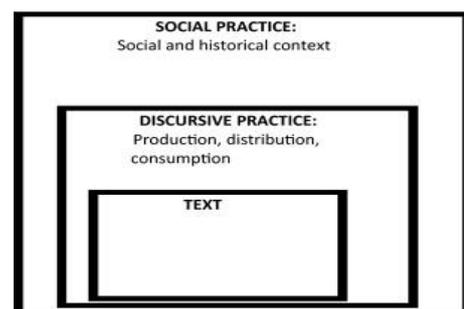
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berasal dari media sosial Instagram pada akun @fakartun yang muncul bersamaan dengan peristiwa kabut asap Riau beberapa bulan yang lalu. Dalam memperoleh data yaitu *meme*, penulis hanya fokus pada akun instagram @fakartun. Dalam hal ini penulis mendapatkan 6 *meme* dengan tema kabut asap Riau, namun dalam analisis penulis hanya mengambil tiga *meme* sebagai representasi data karena melalui tiga *meme* tersebut sudah cukup mewakili keenam data yang ada.



Data 1 Data 2 Data 3
Gambar 1: *Meme* Karhutla @fakartun

Melalui pemikirannya (Fairclough, 1995) menyebutkan ada tiga dimensi teks, berikut penulis akan menganalisa ketiga dimensi tersebut dalam *meme* yang ada di media sosial Instagram @fakartun.



Gambar 2: tiga dimensi Fairclough

Semua data berikut ini bertema Karhutla yang terjadi beberapa bulan yang lalu di daerah Riau dan sekitarnya.

Dari ketiga *meme* diatas dapat dijabarkan terlebih dahulu sebagai berikut, dalam hal ini yang bertindak sebagai *speaker* adalah kreator *meme* sekaligus pemilik akun Instagram @fakartun. lalu yang bertindak sebagai *hearer* adalah para *follower* akun Instagram @fakartun.

Sedangkan text dari ketiga *meme* di atas adalah berupa gambar dan tulisan yang ada dalam *meme* tersebut. Dalam hal ini gambar dan tulisan sebagai alat untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu.

Data 1.

Meme bertuliskan “Tutorial memakai masker kekinian”

Dalam *meme* tersebut ada gambar orang dengan rambut panjang sebauh namun tidak terlalu jelas apakah laki-laki atau perempuan. Dalam gambar tersebut jelas digambarkan seseorang sedang mengenakan sebuah penutup yang menyerupai masker menutupi bagian antara kedua mata, hidung, dan mulut serta terdapat tulisan “tutorial memakai masker kekinian”. Namun yang menjadi gambar tersebut berbeda, benda yang menyerupai masker tersebut adalah sebuah sepatu. Latar belakang gambar tersebut berwarna abu-abu.

Sosok yang tergambar yang merepresentasikan rakyat atau warga Riau yang terkena imbas dari karhutla sedang menggunakan penutup wajah untuk menghalangi apa saja yang dapat mengganggu wajah dan pernafasan. Namun yang menjadi penutup bukan selayaknya masker yang memang diperuntukan untuk penutup wajah, melainkan sepatu yang justru benda tersebut diinjak dan bersentuhan langsung dengan tanah, otomatis benda tersebut kotor. Penggunaan gambar sepatu sebagai alat penutup wajah dilatarbelakangi oleh beberapa hari setelah adanya kunjungan presiden ke wilayah yang terdampak karhutla, lalu muncul unggahan sepatu yang terlihat cukup kotor dan ternyata sepatu tersebut dikenakan oleh bapak presiden. Di sisi lain belum ada tindakan penanganan khusus dari pemerintah untuk warga Riau. Jika dikaitkan dengan konteks tersebut, maka penggunaan gambar sepatu yang ditempel di bagian mulut seolah membungkam mulut warga Riau, untuk tidak berteriak lagi, karena sudah dikunjungi oleh bapak presiden, hal itu sudah lebih dari cukup.

Ditambah dengan tulisan “Tutorial memakai masker kekinian”. Pemilihan diksi tersebut dimaksudkan agar siapapun si pembaca *meme* ini

mampu memahami diksi tersebut. Kata *tutorial* sangat lekat ditelinga terutama pengguna media sosial seperti *youtube*, begitupun juga kata kekinian, sangat sering digunakan yang berarti sesuatu yang sedang terkenal saat ini (*in*). Namun sangat ironis justru yang menjadi sesuatu yang kekinian adalah asap pekat dan sepatu sebagai penutup hidung dan mulut yang justru akan lebih membuat rakyat menderita. Hal ini semakin menunjukkan bahwa ditengah pencemaran udara akibat karhutla, rakyat bukannya mendapatkan pertolongan dan perlengkapana yang memadai, justru rakyat semakin tersiksa dan semakin menderita.

Sepatu yang digambarkan sebagai penutup wajah dapat direpresentasikan sebagai benda apa saja yang dapat digunakan oleh warga korban kabut asap untuk mengurangi pengaruh polusi yang masuk pada saluran pernafasannya. Hal ini merujuk pada masih minimnya bantuan atau perhatian pemerintah pada para korban kabut asap. Bukannya semakin baik, namun justru masker tersebut menambah bahaya. Selain itu latar belakang dalam gambar tersebut berwarna abu-abu yang menggambarkan asap tebal dan pekat yang sangat berbahaya bagi siapapun yang menghirupnya.

Gambar orang menggunakan masker penutup wajah menggunakan sepatu dengan latar belakang gambar warna abu-abu pekat diunggah sebagai sebuah konten dalam akun instagram dengan caption “ini adalah cara memakai masker yang benar. Kartun ini menggambarkan kalau *style*, *postur*, *tagline*, terlihat merakyat, dan kampanye seperti malaikat tidak ada gunanya ketimbang kebijakan yang langsung dirasakan oleh warga penghirup asap.”

Caption tersebut menambahkan kontras pada *meme* bahwa rakyat atau warga yang mendapatkan imbas langsung dari peristiwa karhutla ini belum mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. *Meme* tersebut muncul disebabkan oleh factor sosial kabut asap di Riau yang hingga saat ini belum ditangani secara maksimal meskipun sudah terlebih dulu ada kunjungan dari pemerintah, namun semua itu belum dapat mengurangi beban mereka para warga yang terkena imbas kabut asap.

Data 2

Meme bertuliskan “yang kami lihat dan rasakan” dan “yang pejabat pusat lihat”

Meme pada data dua menampilkan gambar yang sama yaitu siluet dua orang yang sedang mengangkat tangan masing-masing. Terlihat dalam siluet tersebut laki-laki ditandai dengan peci yang dikenakan di kepalanya dan perempuan yang teridentifikasi melalui bentuk potongan rambutnya. Namun ada satu hal yang membedakan, gambar

pertama siluet dengan latar belakang abu-abu gelap hingga hampir tidak terlihat sedangkan gambar sebelahnya menggunakan latar belakang biru cerah. Dalam *meme* tersebut terdapat tulisan “yang kami lihat dan rasakan” dan “yang pejabat pusat lihat”.

Kedua gambar tersebut sama-sama menampilkan siluet dua orang laki-laki dan perempuan yang sedang mengangkat kedua tangannya. Kedua siluet tersebut menggambarkan dua orang yang dengan bangga mengangkat kedua tangan. Namun gambar siluet pertama kedua orang tersebut nyaris tidak terlihat karena himpitan kabut asap yang tebal, sedangkan siluet berikutnya masih dengan gambar yang sama namun terlihat biru cerah, menggambarkan cerahnya matahari saat menggaratkan sinarnya.

Tulisan “yang kami lihat dan rasakan” seolah merepresentasikan tentang apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh warga Riau atas kabut asap yang sedang menyelimuti sebagian wilayah Riau. Tidak ada yang dapat dilakukan dilakukan selain mencoba meminta pada pemerintah untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut. Sementara pada gambar satunya merepresentasikan cara pandang dari sudut pemerintah atau pejabat “yang pejabat pusat lihat” yaitu tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan, kabut asap yang sedang melanda di sebagian wilayah Riau bukan bagian dari kejadian luar biasa yang perlu penanganan segera.

Gambar siluet dua orang dengan latar belakang abu-abu menyerupai kabut asap dan berlatar belakang cerah secerah mentari diunggah sebagai sebuah konten dalam akun instagram @fakartun dengan caption “nyaris dua bulan langit kami abu-abu. Sinar matahari nyaris tak menembus kota kami. Lalu komentar anda buat kami seolah kalian tak punya mata, apalagi perasaan.”

Caption tersebut menambahkan kontras pada *meme* bahwa dari sisi rakyat yang terkena imbas langsung dari peristiwa karhutla ini menganggap peristiwa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Jangankan untuk beraktifitas, untuk melihat jarak pandang saja sudah sangat terbatas. Sebaliknya yang dirasa dan dilihat oleh pemerintah adalah peristiwa tersebut belum termasuk dalam peristiwa yang membutuhkan penanganan khusus, karhutla bahkan sudah pernah terjadi beberapa tahun yang lalu.

Data 3

Meme bertuliskan “pusat oleh-oleh khas daerah” “asap level 3, asap level 10”

Meme dalam data berikut terdapat gambar tiga orang, 1 pasang laki-laki dan perempuan memakai baju berwarna biru, si perempuan meletakkan

kacamata di atas kepala, sedangkan yang laki-laki memakai topi. Nampak keduanya memiliki warna rambut orang asing atau lebih tepatnya pirang. Satu orang lainnya memakai baju berwarna abu-abu, serta memiliki rambut hitam ikal. Selain itu disekitar mereka tergambar beberapa buah karung berwarna putih yang tergantung seperti barang yang akan dijual. Kantong putih tersebut bertuliskan asap beserta levelnya layaknya seperti barang dagangan kekinian. Pada *meme* tersebut juga bertuliskan “pusat oleh-oleh khas daerah”.

Gambar dua orang laki-laki dan perempuan meliki rambut pirang merepresentasikan sebagai turis atau wisatawan yang sedang berkunjung ke sebuah daerah, dalam konteks *meme* ini adalah Riau yang sedang dilanda kabut asap. Sementara satu orang lainnya yang tergambar memiliki rambut ikal dan hitam merepresentasikan warga atau penduduk lokal daerah tersebut yang sedang menawarkan dagangannya pada wisatawan. Pemilihan gambar dua orang wisatawan asing mengacu pada peristiwa kabut asap yang melanda Riau sudah merambah ke negara tetangga. Hal ini tentu saja sangat merugikan negara tetangga.

Dalam *meme* tersebut dagangan digambarkan dengan beberapa kantong putih yang tergantung bertuliskan “asap level 3”, “asap level 10”, selain itu ditambahkan juga tulisan “selamat datang mrs dan mister silahkan dipilih oleh-oleh khas daerah kami”. Pemilihan diksi pada tulisan level 3, level 10 merupakan diksi yang cukup terkenal saat ini. Level ini biasanya sering digunakan dalam makanan pada level pedas dan biasanya makan ini sangat dinanti oleh masyarakat. Namun yang dijual ternyata bukan makanan yang viral namun kabut asap yang tidak seharusnya dijual atau diminati oleh orang. Hal ini menggambarkan betapa sudah terlalu parah dampak dari karhutla hingga ketebalan asapnya dapat dikumpulkan dan dijual pada wisatawan. Selain itu melalui gambar dan tulisan ini merepresentasikan sebuah dampak yang sangat parah seperti warga sekitar daerah yang tercemar asap tidak lagi mampu berbuat apa-apa seperti bekerja, bertani, beternak, atau mungkin pergi ke kantor karena semua telah tertutup dan berganti dengan tebalnya asap dimana-mana. Situasi ini diibaratkan mereka hanya dapat mengumpulkan asap tersebut dan menjualnya untuk menyambung biaya hidup mereka.

Gambaran uraian di atas menggambarkan keadaan atau suasana lingkungan serta warga yang terkena imbas langsung dari kabut asap di Riau. Tulisan “pusat oleh-oleh khas daerah” merujuk pada konteks munculnya *meme* tersebut bersamaan dengan kabut asap yang menyelimuti wilayah Riau, bahkan sempat melumpuhkan kegiatan perekonomian daerah tersebut. Dari tuturan tersebut kata oleh-oleh biasanya merupakan sesuatu yang

menggembirakan, unik, diterima oleh semua orang, namun jika mengacu pada konteks dalam *meme* ini, oleh-oleh disini sangat kontras dengan oleh-oleh dalam arti yang sebenarnya.

Sedangkan gambar orang dengan rambut pirangnya merupakan representasi dari wisatawan yang berkunjung ke Riau, hal ini dapat menjadi sebuah informasi bahwa kejadian ini sudah menjadi perhatian internasional. Digambarkan juga bahwa sejak adanya kabut asap yang begitu tebal di Riau, sudah tidak ada yang dapat ditunjukkan di mata dunia, selain kabut asap itu.

Meme tersebut diunggah sebagai sebuah konten dalam akun instagram @fakarun dengan caption “sudah jadi tradisi asap di daerah kami”. Jika dipahami makna tradisi merupakan sebuah hal, kebiasaan yang sudah lama dimulai, dilakukan, bahkan dilestarikan keberadaannya.

Caption tersebut menambahkan kontras pada *meme* tersebut “asap” yang dilestarikan, hal ini merepresentasikan bahwa tidak atau belum ada penanganan yang serius dari pemerintah daerah bahkan pusat, sehingga asap masih menyelimuti bahkan semakin tebal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang *meme* di media sosial Instagram pada akun @fakartun menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, saat ini ruang siber sebagai ruang atau tempat bagi para warganet untuk memperoleh maupun untuk mengunggah segala bentuk informasi. Melalui sebuah *meme* yang diunggah di media sosial warganet dalam hal ini kreator *meme* dengan bebas dan mudah mengungkapkan pendapat bahkan mengkritik terhadap sebuah langkah maupun kebijakan pemerintah. Fungsi *meme* saat ini sudah mengalami pergeseran dari yang hanya sekedar pesan bergambar yang hanya sekedar untuk hiburan, humor, namun saat ini melalui sebuah *meme* warganet bebas berkomentar, menyampaikan pendapat, kritik, hujatan pada pemerintah. *Meme* yang diunggah di media sosial Instagram dan ruang komentar ternyata telah mampu menggantikan posisi jurnalis, dalam hal ini siapapun bisa dan bebas bertindak sebagai jurnalis atau reporter dalam memposting sebuah isu atau berita.

Dari uraian temuan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui ruang siber, Pertama, *Meme* yang diunggah di ruang siber memiliki karakteristik yang halus dan lebih luas sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dan pendapat. Kedua, Bagi sebagian para elit politik *meme* yang semakin marak muncul di ruang siber dianggap

sebagai ancaman. Ketiga, Munculnya *meme* di ruang siber terjadi pergeseran persaingan elit politik menjadi persaingan publik. Hal ini terjadi karena persaingan tidak lagi antar para elit politik dalam hal ini orang yang menduduki pemerintahan, namun publik dalam hal ini warganet yang saling berkomentar di ruang komentar dalam setiap unggahan *meme* yang bertema kabut asap. Dalam setiap komentar terlihat mana yang pro dan kontra terhadap langkah kebijakan pemerintah, disinilah persaingan publik terjadi, biasanya hal ini akan menunjukkan persaingan antar publik atau warganet tentang siapa mendukung siapa.

REFERENSI

- Bauchkage, C. (2011). Insight into Internet Memes. *Proceedings of the Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*, 42–49.
- Dawkins, R. (2006). Selfish gene. In *New Scientist* (anniversar, Vol. 214). [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(12\)61286-X](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(12)61286-X)
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Ku, K. Y. L., Kong, Q., Song, Y., Deng, L., Kang, Y., & Hu, A. (2019). What predicts adolescents' critical thinking about real-life news? The roles of social media news consumption and news media literacy. *Thinking Skills and Creativity*, 33(May), 100570. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.05.004>
- Liputan6.com. (2019). *6 Aksi Protes Netizen Lawan Kabut Asap Karhutla, Bikin Terenyuh*. <https://hot.liputan6.com/read/4064660/6-aksi-protes-netizen-lawan-kabut-asap-karhutla-bikin-terenyuh>.
- Listiyorini, A. (2017). Wacana Humor Dalam Meme Di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagai Masyarakat Indonesia. *Litera*, 16 no. 1, 64–77.
- Pusanti, R. R. (2015). Representasi Kritik Dalam Bentuk Meme Politik. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1, 1–19.
- Saifullah, A. R. (2016). Issues of terrorism on the internet in the wave of democratization of post-reform Indonesia: A semiotic analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 307–315. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1354>

- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Shifman, L. (2013). Memes in a digital world: Reconciling with a conceptual troublemaker. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 18(3), 362–377. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12013>
- sudarsono, S. C. (2017). *Representasi Masyarakat Indonesia yang Tecermin Melalui Ketidakjujuran dalam Wacana Humor Meme Awas Itu Hoax*. 21–25. Jakarta: KOLITA 15.
- Zubaidah, Neneng and Ardelia, I. (2018). A Discourse Analysis Of Memes. *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*, 5(2), 58–64.